

PERILAKU AGRESIF ANAK DAN POLA PENANGANANNYA DI PANTI ASUHAN KURBANUR BANJARMASIN

Ervina Wardatul Fakhriah¹, M. Hanafiah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Tasawuf Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: Fakhrina1404@gmail.com

Received 25-05-2025 | Revised 28-06-2025 | Accepted 30-07-2025

ABSTRACT

A common phenomenon today is the large number of children being placed in orphanages. Foster children lose part of their good character due to a lack of affection from their parents. The education provided in orphanages is certainly different from that provided directly by their parents. It is not uncommon for orphanages to enforce discipline by imposing physical punishment, which can lead to aggressive behavior in children. One such case occurred at an orphanage in Banjarmasin, namely the Bunda Kurbanur Orphanage, where several children exhibited aggressive behavior that, if left unchecked, could be dangerous. This study aims to identify the forms of aggressive behavior, the factors influencing aggressive behavior, and the patterns of handling aggressive behavior at the Bunda Kurbanur Orphanage. This study is a field study using qualitative methods. The research subjects consist of 3 children exhibiting aggressive behavior and 3 informants who serve as teachers and caregivers. The techniques used to collect data include observation and interviews. Based on the research findings, the following conclusions can be drawn: first, the forms of aggressive behavior observed at the Bunda Kurbanur orphanage include bullying, hitting, kicking, using coarse language, defiance, and violating rules. Second, the factors underlying and influencing the development of aggressive behavior in children include biological, family, school, and cultural factors. Third, the intervention provided at the Bunda Kurbanur orphanage has two phases. This is due to the change in caregivers: the first-phase caregivers imposed uniform punishments on children using violence, while the second-phase caregivers administered punishments based on the children's mistakes and individual characteristics. The second-phase caregivers also avoided using violence in punishments.

Keywords: aggressive behavior, children, orphanage, behavioral intervention

ABSTRAK

Fenomena yang banyak terjadi sekarang adalah banyaknya anak yang ditiptkan di panti asuhan. Anak asuh kehilangan sebagian dari kepribadian baiknya karena kurangnya kasih sayang dari orang tuanya. Pendidikan yang diberikan di panti asuhan tentu berbeda dengan pendidikan yang diberikan langsung oleh orang tuanya. Tak jarang panti asuhan menegakkan kedisiplinan dengan menerapkan hukuman fisik yang dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif anak. Salah satunya yang terjadi di salah satu panti asuhan di Banjarmasin, yaitu panti asuhan Bunda Kurbanur yang terdapat beberapa anak berperilaku agresif, jika dibiarkan akan berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dan pola penanganan perilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini subjek penelitian yaitu berjumlah 3 orang anak yang berperilaku agresif dan 3 orang informan yang berperan sebagai guru dan pengasuh. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data yaitu dengan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pertama, bentuk perilaku agresif yang terjadi di panti asuhan

Bunda Kurbanur adalah seperti “bullying”, memukul, menginjak, berkata kasar, melawan serta melanggar peraturan. Kedua, faktor yang melatarbelakangi dan yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku agresif anak ialah faktor biologis, keluarga, sekolah, budaya. Dan ketiga, penanganan yang diberikan di panti asuhan Bunda Kurbanur memiliki 2 periode. Hal ini karena pergantian pengasuh yaitu pengasuh periode pertama menyamaratakan hukuman anak dengan hukuman yang menggunakan kekerasan, sedangkan pengasuh periode kedua memberikan hukuman sesuai kesalahan dan karakter anak masing-masing. Pengasuh periode kedua juga menghindari hukuman dengan menggunakan kekerasan.

Kata Kunci: perilaku agresif, anak, panti asuhan, penanganan perilaku



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tuanya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Anfal/8: 27 yang artinya :“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan amanat Rasul dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui”. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Orang tua atau keluarga yang telah dikaruniai anak, wajib berterimakasih atau bersyukur kepada Allah swt yang telah memberikan kepadanya kebahagiaan dengan memberikan karunia berupa keturunan atau anak yang menjadi pujaan hati dan kesayangan.¹ Akan tetapi, anak juga menjadi ujian bagi orang tuanya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S.al-Anfal/8: 28 yang artinya :“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah lah pahala yang besar.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak atau keturunan. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Fenomena sekarang menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh haknya dari orang tua mereka seperti; hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal, baik dan sebagainya. Dari fenomena inilah muncul berbagai panti asuhan, rumah yatim dan lembaga-lembaga lainnya yang merupakan wadah untuk menampung dan mendidik anak-anak yang tidak mempunyai orang tua

¹ Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 509.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

atau anak-anak yang tidak berkecukupan.² Hasil penelitian Kementerian Sosial, “Save the Children” dan UNICEF pada tahun 2009 dan 2013 terhadap 37 panti asuhan di 6 provinsi di Indonesia, sebagai berikut³:

1. Panti Asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarganya
2. 90% anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti asuhan dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan.
3. Karena lebih dominan sebagai penyedia akses pendidikan, mengakibatkan anak harus tinggal lama di panti asuhan sampai lulus SLTA dan harus menjalani pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima dari orang tuanya.
4. Pengurus panti asuhan tidak memiliki pengetahuan tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti asuhan dan pengasuhan yang idealnya diterima anak.

Dari penelitian tersebut, jelas bahwa banyak hal yang harus dibenahi oleh panti asuhan di Indonesia agar anak-anak panti asuhan bisa mendapatkan perlindungan dan terpenuhi hak dasarnya sebagai anak. Anak yang diasuh di panti asuhan merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya sehingga anak yatim atau anak yang diasuh di panti asuhan kehilangan sebagian dari kepribadian baiknya. Kasih sayang merupakan faktor yang cukup penting dalam kehidupan anak karena kasih sayang dalam keluarga adalah sebagai suatu kesatuan dan pergaulan yang paling awal. Wajar jika banyak dari anak-anak yatim terkesan nakal, bahkan berperilaku agresif karena kurangnya kasih sayang dari orang tua dan keluarganya.

Semua orang tentu setuju dengan pendapat bahwa menerapkan disiplin kepada anak adalah merupakan kewajiban. Namun dalam penerapannya, menegakkan disiplin tidak selalu mudah apalagi jika sudah berada di panti asuhan yang memiliki berbagai peraturan. Tak jarang panti asuhan menerapkan hukuman fisik ringan, seperti memukul pantat atau menjewer telinga anak. Hukuman fisik ini dapat memicu perilaku agresif anak. Dalam beberapa laporan penelitian, penganiayaan terhadap anak dapat meliputi: penyiksaan fisik, penyiksaan emosi, pelecehan seksual dan pengabaian.⁴ Anak-anak yang sering dipukul pada usia tiga tahun cenderung berperilaku lebih agresif saat menginjak usia lima tahun.

Koeswara secara tipikal mendefinisikan agresi sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Menyakiti orang lain secara sengaja bukanlah agresi jika pihak

² Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 28-37.

³ Benyamin Lumy, “Panti Asuhan sebagai Lembaga Perlindungan Anak” dalam <http://googleweblight.com/panti-asuhan-sebagai-lembaga-perlindungan-anak.html>, diakses pada 10 Desember 2015

⁴ Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, 26.

<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

yang dirugikan menghendaki hal ini terjadi.⁵ Secara umum agresi adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarnya.⁶

Dari definisi tersebut terdapat empat masalah penting dalam agresi. Pertama, agresi merupakan perilaku. Kedua, ada unsur kesengajaan. Ketiga, sasarannya adalah makhluk hidup, terutama manusia. Keempat, ada usaha menghindar pada diri korban. Secara psikologis perilaku agresif berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.⁷ Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain, misalnya: menusukkan pensil yang runcing ke tangan temannya atau mengayun-ayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya.

Perilaku agresif sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga disekolah.⁸ Secara umum, agresi memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif, dimana keduanya dimaksudkan untuk memperkuat kesadaran diri. Sisi positifnya kerap disebut pernyataan diri atau "assertiveness", yakni memperkuat kesadaran diri tanpa merugikan atau melukai diri orang lain. Sedangkan sisi negatifnya kita namakan tindak kekerasan atau "violence", yang lebih berpusat pada perampasan hak-hak atau kesadaran diri orang lain. Terjadinya agresi (negatif) dalam kehidupan manusia itu dikarenakan tidak adanya mekanisme biologis dalam diri manusia untuk menghambat sikap agresif tersebut. Bila keadaan ini menetap, maka ada indikasi anak mengalami gangguan psikologis.⁹

Anak agresif merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata namun tidak diimbangi dengan sikap yang cukup menyenangkan. Mereka sangat lincah, suka meminta perhatian orang lain dengan cara mengganggu, kasar secara fisik maupun lisan, serta egois. Biasanya masyarakat umum menyebut anak agresif dengan sebutan "anak nakal" yang jika dilihat dari sudut pandang psikologi sebutan "anak nakal" bukanlah sebuah interpretasi yang baik yang hanya akan memberikan kontribusi negatif bagi perkembangan perilaku anak. Perilaku agresif merupakan masalah utama dalam masyarakat. Oleh karena itu perilaku agresif perlu dikurangi dengan cara mengurangi frustrasi, mengajari anak untuk tidak berlaku agresi dan memberikan hukuman bagi pelaku agresi, dengan cara seperti itulah agresifitas akan berkurang.

⁵ Koeswara, *Agresi Manusia* (Bandung: Eresco, 1998), 5.

⁶ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 82.

⁷ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 12.

⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Kenakalan Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 54.

⁹ David Jonathan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2002), 42.

<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Penanganan perilaku agresif harus tepat agar dapat teratasi dengan baik. Begitu juga dengan lembaga panti asuhan dan rumah yatim lainnya, pengasuh dan pembina harus tahu cara yang tepat untuk mengatasi anak-anak yang berperilaku agresif. Jika anak-anak tersebut dibiarkan maka akan berbahaya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Salah satu panti asuhan di Banjarmasin adalah panti asuhan Bunda Kurbanur, panti asuhan ini diresmikan pada bulan Januari 2014. Di panti asuhan ini bukan hanya mengasuh anak-anak yatim piatu tetapi juga mengasuh anak-anak yang memiliki orang tua yang kurang mampu atau anak-anak yang terlantar karena tidak sanggup membiayai untuk dapat bersekolah sebagaimana seharusnya anak seusianya. Banyak kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan ini seperti kegiatan keterampilan menggambar, kaligrafi, habsyi, menyulam, madihin, baca tulis Al Qur'an, menghafal surah-surah pendek dan do'a-do'a dalam kehidupan sehari-hari. Sampai sekarang siswa yang di asuh oleh panti asuhan Bunda Kurbanur ini adalah 5 orang siswa laki-laki. Panti asuhan ini menerima siswa atau anak berusia dari 5-12 tahun. Di sini anak-anak asuh akan dibiayai untuk bersekolah, mendapatkan uang kesehatan dan juga mendapatkan uang saku perbulan. Di panti asuhan ini peneliti melihat sesuatu yang unik yaitu anak-anak disini berbeda dari anak-anak panti asuhan lainnya. Anak-anak disini bersikap cenderung kasar, saling memukul bahkan menganggap bahwa memukul itu adalah hal yang biasa terjadi, anak-anak di panti asuhan ini tidak segan berhadapan dengan orang-orang baru bahkan terkadang berkata kasar untuk menarik perhatian orang-orang disekelilingnya.

Peneliti melakukan wawancara awal pada salah satu pengasuh dan pengajar di panti asuhan Bunda Kurbanur. Dari hasil wawancara awal ini peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak di panti asuhan Bunda Kurbanur ini merupakan anak-anak yang sangat sulit diatur. Mereka sering bertindak kasar dan sulit sekali diajari untuk berbicara dengan sopan. Mereka sering berkelahi dan saling mem "bully" satu sama lain sehingga tak jarang ada anak yang diam karena merasa minder dan merasa malu karena dihina. Anak seusia mereka memang sangat sulit untuk diatur karena anak seusia mereka adalah usia yang pembangkang yang perlu perhatian dan perlakuan khusus agar mereka bisa terdidik dengan baik. Penanganan yang diberikan dari panti asuhan Bunda Kurbanur dalam menghadapi anak yang agresif adalah dengan mewajibkan anak-anak mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan dan memperketat kedisiplinan memberikan hukuman seperti memukul, menjewer bahkan mengurung anak di kamar mandi. Dijelaskan juga bahwa lingkungan dan keluarga juga menjadi faktor munculnya perilaku agresif anak. Lingkungan panti asuhan yang terletak di antara beberapa rumah warga dan anak-anak warga yang bermain dengan bebas menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi anak-anak panti asuhan karena pergaulannya. Dari penjelasan dan pernyataan dari UI waktu wawancara awal, peneliti ingin mengetahui bentuk perilaku agresif, faktor-faktor yang mempengaruhi anak sehingga anak berperilaku agresif dan pola penanganannya di panti asuhan Bunda Kurbanur. Dari latar belakang inilah peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **"Perilaku Agresif Anak Dan Pola Penanganannya Di Panti Asuhan Bunda**

Kurbanur”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif yang terjadi pada anak anak di panti asuhan Bunda Kurbanur ?
2. Apa yang melatarbelakangi perilaku agresif yang terjadi pada anak anak di panti asuhan Bunda Kurbanur ?
3. Bagaimana pola penanganan terhadap perilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur ?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku agresif yang terjadi pada anak anak di panti asuhan Bunda Kurbanur.
2. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif pada anak anak di panti asuhan Bunda Kurbanur
3. Menganalisis pola penanganan dari pihak pengasuh terhadap perilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan “*field research*”, dimana peneliti mencoba untuk mencermati individu tentang perilaku agresif dan pola penanganannya di panti asuhan Bunda Kurbanur secara mendalam. Tujuannya adalah untuk memahami suatu kasus (gejala) yang dialami oleh individu sebagai satu kesatuan untuk menemukan arti dari gejala yang dialami oleh individu.¹⁰ Sehingga peneliti dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari individu yang berperilaku dan yang diamati.¹¹ Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Aturan dan asumsi berpikir tersebut kemudian diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan data dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri.¹²

2. Lokasi Penelitian

¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), 27.

¹¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

¹² Faisal Snafiah, *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YT3 Malang, 1990), 8.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Adapun lokasi penelitian yang peneliti teliti adalah Panti Asuhan Bunda Kurbanur yang beralamat di Jl. Lambung Mangkurat Banjarmasin.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi, baik dari subjek maupun informan. Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari permasalahan pokok yang dirumuskan dalam penelitian yaitu perilaku agresif anak dan pola penanganannya di panti asuhan Bunda Kurbanur.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak yang berperilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur yang berperan sebagai subjek. Subjek ialah menjawab atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk kepentingan dalam penelitian.¹³ Selain subjek, peneliti juga menambahkan 3 orang guru atau pengasuh untuk menjadi informan atau orang yang memberi informasi.¹⁴

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.¹⁵ Subjek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi).¹⁶ Subjek pada penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah anak-anak panti asuhan Bunda Kurbanur yang berperilaku agresif berjumlah 3 orang dengan kisaran usia 9-12 tahun.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.¹⁷ Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas dan kualitasnya yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, keadaan batin, dan bisa pula berupa proses.¹⁸ Yang menjadi objek penelitian adalah perilaku agresif dan pola penanganan perilaku agresif anak yang terjadi di panti asuhan Bunda Kurbanur.

5. Teknik Pengumpulan Data

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 952.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 674.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 116.

¹⁶ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 27.

¹⁷ Umi Chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 468.

¹⁸ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, 27.

<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Metode pengumpulan data pada penelitian ini merupakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab atau pembicaraan antara peneliti dengan subjek atau dengan informan.¹⁹ Observasi adalah tindakan peneliti mengamati subjek, bisa dari gerak-gerik saat wawancara ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Jika memungkinkan peneliti dapat menggunakan alat perekam berupa video atau perekam suara saat pengumpulan data yang bertujuan untuk memudahkan penelitian.

6. Tahapan Pengumpulan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data sebelum melakukan analisis adalah sebagai berikut:

- a. Editing yaitu peneliti memeriksa dan meneliti kembali data-data yang telah terkumpul untuk lebih mengetahui kejelasan dan kesempurnaan penelitian ini guna tercapainya tujuan.
- b. Koleksi data yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber dilapangan dalam hal ini data masyarakat serta hasil wawancara dengan para subjek dan informan.
- c. Kategorisasi yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- d. Deskriptif yaitu memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriptif.

7. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data, yaitu:

- a. Mengenali data, dimulai dari peneliti memeriksa fitur-fitur umum dari data dan mengedit atau membersihkan data tersebut sesuai yang diperlukan. Agar data dapat dirangkum secara gambar ataupun verbal.
- b. Merangkum data ialah peneliti mendesain bagaimana cara menampilkan rangkuman data dalam bentuk deskriptif
- c. Menginformasikan data yaitu peneliti meninjau ulang rangkuman data dengan menganalisis serta membahas hasil data²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan "*Perilaku Agresif Anak dan Pola Penanganannya di Panti Asuhan Bunda Kurbanur*", berikut peneliti

¹⁹ John J Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S, Zechmeister, *Research methodology in psychology*, terj. Ellys Tjo, *Metode Penelitian dalam Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), ed. 9, 330.

²⁰ John J Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S, Zechmeister, *Research Methodology in psychology*, terj. Ellys Tjo, *Metode Penelitian dalam Psikologi*, ed. 9, 331.

<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

memberikan analisis terhadap apa yang ingin peneliti teliti dalam penelitian ini. Perilaku agresif adalah suatu tindakan menyerang yang disertai dengan kekerasan baik secara fisik, verbal atau simbolik terhadap lingkungan atau terhadap diri sendiri. Secara umum, orang yang agresif mengabaikan hak orang lain. Orang yang berperilaku agresif menganggap bahwa setiap orang harus berjuang untuk kepentingannya sendiri dan mengharapkan perilaku yang sama dari orang lain. Perilaku yang agresif sering mencakup kurangnya dasar kepercayaan diri.

Di dalam kajian psikologi, perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun mental yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang.²¹ Ahli psikologi sosial, yaitu Dollard dan Miller, menerangkan dengan *frustration aggression hypothesis* yaitu orang-orang yang frustrasi marah terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit. Disakiti atau dilukai perasaannya atau kepentingannya, itulah yang dijadikan alasan oleh sementara orang untuk bertindak agresif. Mereka frustrasi dengan apa yang terjadi dan jadilah mereka menjarah, membunuh, menembak, melempar batu, memukul, membacok, dan seterusnya.²²

Ada empat masalah penting dalam agresi. Pertama, agresi merupakan perilaku. Kedua, ada unsur kesengajaan. Ketiga, sasarannya adalah makhluk hidup, terutama manusia. Keempat, ada usaha menghindar pada diri korban. Secara psikologis perilaku agresif berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.²³ Perilaku agresif sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah.²⁴

Fenomena sekarang menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh haknya dari orang tua mereka seperti; hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal, baik dan sebagainya. Dari fenomena inilah muncul berbagai panti asuhan, rumah yatim dan lembaga-lembaga lainnya yang merupakan wadah untuk menampung dan mendidik anak-anak yang tidak mempunyai orang tua atau anak-anak yang tidak berkecukupan.²⁵

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan didapat bahwa bentuk perilaku

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 13.

²² Baron, dan Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Juwita (Jakarta: Erlangga, 2004), Jilid 1.10.

²³ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 12.

²⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Kenakalan Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 54.

²⁵ Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 28-37.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

agresif yang terdapat pada 3 subjek yang terjadi di panti asuhan Bunda Kurbanur adalah seperti “bullying”, memukul, menginjak, berkata kasar, melawan serta melanggar peraturan. Menurut pendapat Delut, bentuk-bentuk perilaku agresif meliputi: menyerang secara fisik, menyerang dalam kata-kata, mencela orang lain, mengancam melukai orang lain, menyerbu daerah orang lain, main perintah, melanggar hak orang lain, membuat perintah dan permintaan yang tidak perlu, bersorak-sorak, berteriak atau berbicara keras yang tidak pantas dan menyerang tingkah laku yang dibenci.²⁶

Peneliti sempat berada langsung di lokasi panti asuhan Bunda Kurbanur bersama anak-anak panti selama 24 jam. Peneliti melihat langsung perilaku anak-anak di panti ini sehingga peneliti mengetahui betul yang mana anak yang berperilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur. Peneliti melihat 3 anak di panti asuhan Bunda Kurbanur yang berperilaku agresif dan berbeda dari 2 anak lainnya. Ketiga anak tersebut dipilih peneliti untuk menjadi subjek dari penelitian yang peneliti teliti. Ketiga subjek tersebut merupakan anak yang sangat sulit diatur dan diperintah. Ketiga subjek hanya akan melakukan sesuatu yang mereka suka. Ketiga subjek juga hanya akan melakukan sesuatu jika mereka diberi imbalan makanan, uang atau mainan. Peneliti melihat langsung bagaimana ketiga subjek meminta imbalan ketika mereka diminta untuk melakukan sesuatu. Dari hasil pengamatan peneliti, ketika subjek merupakan orang yang tepat dan masuk dalam kriteria perilaku agresif. Munculnya bentuk perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor. Keluarga merupakan faktor yang utama yang mempengaruhi perkembangan anak. Anak di panti asuhan merasa kurangnya kasih sayang, merasa diabaikan oleh orang tuanya dan tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak. Padahal di usia mereka yang mereka butuhkan adalah perhatian dan pendidikan dari orang tuanya agar mereka tidak merasa diabaikan dan tidak merasa sendirian. Peran orang tua sangat penting dalam membangun karakter anak.²⁷

Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya.²⁸ Oleh karena itu harus dilakukan penanganan terhadap perilaku agresif tersebut. Penanganan yang diberikan dari panti asuhan Bunda Kurbanur dalam menghadapi anak yang agresif adalah dengan mewajibkan anak-anak mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan dan

²⁶ Kisni dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial* (Universitas Muhammadiyah: Malang Press, 2001), Jilid I, 88.

²⁷ Haryanto, “Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif” dalam [http:// belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/html](http://belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/html), diakses pada 10 Desember 2015.

²⁸ Deborah K.Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, terj. Bambang Wibisono (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), 15.

<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

memperketat kedisiplinan. Memperketat kedisiplinan dengan memberikan hukuman seperti memukul, menjewe bahkan mengurung anak di kamar mandi. Adapun pokok-pokok pembahasan yang peneliti analisis adalah sebagai berikut:

A. Bentuk Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Bunda Kurbanur

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa bentuk-bentuk perilaku anak panti asuhan Bunda Kurbanur yang masuk dalam kategori perilaku agresif, yaitu: "*bullying*", memukul, menginjak, berkata kasar, melawan serta melanggar peraturan. Menurut Masykouri perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau menangis atau merusak. Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya dianggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku.²⁹

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, ketiga subjek merupakan anak yang masuk dalam kategori berperilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur, seperti subjek I yang sering sekali melakukan pelanggaran seperti melawan, mem"*bully*"teman-temannya, membantah pembicaraan dari guru maupun pengasuh di panti asuhan Bunda Kurbanur. Subjek I juga sering berkelahi dengan teman yang lainnya. Subjek I tidak takut untuk berteriak di depan guru atau pengasuh jika ia ditegur. Menurut informan I subjek I merupakan anak yang pintar, mudah menerima pelajaran tetapi perilakunya yang tidak terkontrol mengganggu proses belajar subjek I.

Tidak jauh berbeda dengan subjek II, subjek II terbilang anak yang sangat nakal, selalu melanggar peraturan yang ada, dengan lantang berani membully orang baru dan selalu membully teman-temannya, ia mudah sekali tersulut emosi dan bila dalam keadaan emosi akan menghancurkan barang-barang disekitarnya. Menurut informan II, subjek II merupakan anak yang sangat keras kepala dan pembuat onar di panti asuhan Bunda Kurbanur. Subjek II sangat tidak bisa diatur bahkan jika diberi hukuman subjek II tidak takut bahkan dengan bangga melawan guru maupun pengasuhnya. Subjek II tidak malu untuk menghina orang yang baru dikenalnya. Contohnya saja, awal informan II datang ke panti asuhan

²⁹ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Juwita, 216.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

subjek II menghina informan II dengan kata “guru hitam” karena kulit informan II yang hitam. Begitu pun dengan subjek III, subjek III merupakan anak yang sangat sombong, keras kepala, tidak pernah mendengar perkataan dari guru dan pengasuhnya, sangat pemalas jika disuruh melakukan sesuatu, sangat mudah emosi dan sangat acuh dengan lingkungan disekitarnya. Menurut informan III, subjek III sangat mudah sekali marah, bila guru maupun pengasuh menghukumnya dia akan marah. Hal ini dikarenakan ibunya yang berada dan bekerja di dalam panti yang berbeda dengan anak lainnya yang terpisah dari orang tuanya.

Subjek III merasa terlindungi karena ibunya yang berada di lingkungan panti sehingga subjek III bersikap semaunya dan semena-mena. Dari pemaparan informan III, ibu dari subjek III sangat memanjakannya dan membedakannya dengan anak lainnya. Subjek III bisa makan kapan pun dia mau sedangkan anak-anak lainnya harus mengikuti jadwal yang sudah ditentukan jika hendak makan. Inilah kesulitan dari guru maupun pengasuh dalam mengasuh subjek III.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di panti asuhan Bunda Kurbanur dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek dapat dikategorikan sebagai anak berperilaku agresif karena ada unsur-unsur perilaku agresif di dalam perilaku ketiga subjek seperti “*bullying*”, melanggar peraturan, pembuat onar, berkelahi dan emosi yang tidak terkontrol.

2. Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial

Perilaku antisosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian perusakan hak milik, pencurian, suka merusak atau *vandalis*, kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain. Menurut buku panduan diagnostik untuk gangguan mental, seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku antisosial (termasuk agresif) bila tiga di antara daftar perilaku khusus berikut terdapat dalam seseorang secara bersama-sama paling tidak selama enam bulan. Perilaku tersebut sebagai berikut: Mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali, kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua, sering berbohong, dengan sengaja melakukan pembakaran, sering bolos sekolah, memasuki rumah, kantor, mobil, orang lain tanpa izin, menyiksa binatang, menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam perkelahian, sering memulai berkelahi, mencuri dengan menyerang korban, menyiksa orang lain.³⁰

³⁰ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Juwita, 216.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Subjek I dan III memiliki persamaan yaitu sama-sama memiliki perilaku agresif yang merupakan bagian dari perilaku anti sosial berbeda dengan subjek II yang hanya memiliki perilaku agresif yang masuk kategori perilaku agresif verbal dan non verbal. Subjek I masuk ke dalam perilaku agresif antisosial karena subjek I merupakan anak yang sering menyakiti binatang seperti menendang kucing, memukuli kucing dan hampir membunuh anak kucing. Subjek I sering berkelahi dan subjek I lah yang memulai perkelahian. Menurut informan II, subjek I sering melakukan pembakaran di belakang panti karena di belakang panti asuhan merupakan padang rumput. Hal ini sering dilakukan oleh subjek I apabila dalam kondisi marah atau emosi.

Tidak jauh berbeda dengan subjek III, subjek III juga masuk dalam kategori perilaku agresif antisosial hanya saja perilaku subjek III berbeda dengan perilaku subjek I. Subjek III lebih suka membolos dan sering keluar masuk kamar pengasuh tanpa seizin dari pengasuh. Menurut pemaparan dari informan II masalah yang sulit sekali diatasi dari subjek III ialah kebiasaan meninggalkan kegiatan tanpa izin dari guru maupun pengasuh.

Dari hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek I, II dan III masuk dalam kategori bentuk perilaku agresif verbal dan non verbal. Selain masuk dalam kategori bentuk perilaku agresif verbal dan non verbal, subjek I dan III juga masuk ke dalam ketegori bentuk perilaku agresif antisosial.

B. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Bunda Kurbanur Penyebab perilaku agresif di indikasikan oleh empat faktor utama yaitu:

1. Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologis atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya. Yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif dapat juga muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan).³¹ Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada subjek I

³¹ Haryanto, "Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif" dalam <http://belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif.html>/ diakses pada 10 Desember 2015.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

adalah faktor biologis. Hal ini diketahui dari pemaparan informan II yang menyatakan bahwa ayah dari subjek I adalah peminum alkohol, dan sering melakukan kekerasan pada ibunya. Subjek I bersama ibunya ditinggalkan begitu saja oleh ayahnya. Ayah subjek I merupakan orang yang sangat emosional dan sangat keras kepala. Subjek I tidak mengenal sosok sang ayah karena subjek I ditinggal pergi oleh ayahnya sejak kecil. Dapat dipastikan bahwa faktor biologis menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada subjek I, karena ayah kandung subjek I yang memiliki gangguan emosional dan sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga selain itu, ayah dari subjek I merupakan seorang pecandu dan peminum alkohol sehingga sangat jelas bahwa faktor biologis sangat berpengaruh pada subjek I.

2. Faktor Keluarga

Kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), keluarga yang integritas, hubungan akrab dan solidaritasnya telah rusak oleh ketegangan dan konflik juga menjadi penyebab anak berperilaku agresif. Akibat dari kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua juga sangat mempengaruhi tingkat agresif anak.³² Kurang kasih sayang dan kurangnya pengalaman diayomi kebutuhannya, membuat anak gagal mengembangkan kemampuan empati. Mereka kurang peduli kepada orang lain karena mereka tidak mengalami adanya seseorang figur yang secara konsisten memelihara dan mengayomi mereka. Problem ini biasa dikenal dengan kegagalan proses *attachment*. *Attachment* atau kelekatan anak pada figur pengasuhnya adalah fondasi esensial bagi berkembangnya rasa kemanusiaan, rasa kasih sayang, dan kepedulian kepada orang lain.

Seorang anak khususnya anak laki-laki sangat membutuhkan sosok figur yang bisa mengayomi dirinya. Anak laki-laki sangat membutuhkan sosok laki-laki dalam hidupnya, terutama ketika mereka dalam rentang usia 4-12 tahun. Pada usia ini, mereka secara naluriah tertarik untuk belajar bagaimana bersikap maskulin. Apabila figur laki-laki tidak tersedia, mereka akan mengalami hambatan untuk mempelajari sikap maskulin yang tepat, dan biasanya, mereka menjadi cenderung salah mengartikan kekerasan, pemberontakan, dan sikap permusuhan terhadap orang lain sebagai sifat maskulin.³³ Keluarga mempunyai peran penting dalam

³² Indri Maya "Agresivitas" dalam http://agresivitaspsikologi.blogspot.co.id/2014/12/agresivitas_23.html/diakses 21 Juli 2016.

³³ Riani "Agresif" dalam http://problempelakuanak.blogspot.co.id/2009/08/agresif_18.html/diakses pada 21 Juli 2016.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

perkembangan anak sehingga apabila terjadi kesalahan dalam pengasuhan keluarga maka anak kemungkinan besar akan berperilaku menyimpang. Subjek I, II dan III memiliki persamaan yaitu sama-sama memiliki masalah dalam keluarganya sehingga keluarga menjadi faktor utama yang besar pengaruhnya bagi subjek I, II dan III. Subjek I, dititipkan begitu saja di panti asuhan Bunda Kurbanur tanpa pernah dijenguk sama sekali oleh ibunya. Menurut pemaparan dari informan I, subjek I sering menangis sendirian di dalam kamar dan memanggil nama ibunya, subjek I sangat merindukan sosok dari seorang Ibu. Subjek I merasa ibunya lah yang dapat melindungi dirinya dari ancaman dan bahaya serta ibunya lah yang dapat memahaminya karena subjek I tidak pernah mengenal sosok ayahnya. Akan tetapi, semenjak dititipkan di panti asuhan Bunda Kurbanur subjek I tidak pernah dijenguk oleh ibunya sehingga perilaku subjek I pun semakin menjadi-jadi. Berbeda dengan subjek II, subjek II ditinggal oleh orang tuanya meninggal sejak kecil dan diasuh oleh kakek dan neneknya, sejak kecil subjek II tidak mengenal sosok ayah dan ibunya. Subjek II tidak merasakan kasih sayang dari ibu dan ayahnya. Menurut hasil wawancara penulis dengan informan III, diketahui bahwa ibu subjek II meninggal saat melahirkan subjek II dan sejak ibunya meninggal ayah subjek II hilang entah kemana. 11 tahun kakek dan nenek merawat subjek II, kakek dan nenek dari subjek II selalu menuntut subjek II agar berperilaku baik, semakin dituntut semakin subjek II memberontak dan melawan kakek serta neneknya. Subjek II semakin susah diatur karena subjek II merasa bahwa tidak ada yang menyayangi dirinya. Subjek II pernah disekolahkan kakek dan neneknya di salah satu sekolah di Amuntai, akan tetapi sekolah mengembalikan subjek II ke rumah karena di anggap tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan di anggap subjek II sering melanggar peraturan yang diberlakukan di sekolah sehingga pihak sekolah pun terpaksa memberhentikan subjek II. Subjek II merasa dirinya berbeda dengan anak-anak lainnya yang tinggal bersama orang tuanya sehingga subjek II sering melampiaskan kemarahannya dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya.

Kakek dan nenek subjek II pun menyerah dan menitipkannya di panti asuhan Bunda Kurbanur. Semenjak subjek II dititipkan di panti asuhan Bunda Kurbanur guru maupun pengasuh bahkan subjek II sendiri tidak mengetahui bagaimana kondisi kakek dan nenek dari subjek II karena hingga saat ini menurut informan III, kakek dan nenek dari subjek II tidak pernah datang lagi untuk menjenguk subjek II di panti asuhan Bunda

Kurbanur. Sedangkan subjek III, merupakan anak yatim dan ibu dari subjek III bekerja menjadi juru masak di panti asuhan Bunda Kurbanur. Karena ibunya yang bekerja di dalam panti inilah ia menjadi anak yang sombong di panti asuhan ini karena ia merasa ada yang melindungi dirinya di panti ini. Subjek III merasa dirinya paling beruntung di antara teman-teman yang lainnya, karena ibunya 24 jam bersedia mendampinginya bahkan kamar tidur dari subjek III ini pun berbeda dari kamar anak-anak panti lainnya. Perilaku agresif yang dimiliki oleh subjek III, menurut penuturan informan I diakibatkan oleh pola asuh dari ibunya. Ibunya sering mengancam dan membentak subjek III agar tidak melakukan kesalahan, akan tetapi itu hanya sebuah ancaman dan bentakan saja karena jika subjek III benar-benar melakukan kesalahan ibunya tidak memberikannya hukuman sehingga subjek III bertindak sesuka hati.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di panti asuhan Bunda Kurbanur dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki persamaan yaitu faktor keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi munculnya perilaku agresif dalam diri anak.

3. Faktor Sekolah

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: teman sebaya, lingkungan sosial, sekolah, para guru dan disiplin sekolah. Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen dan kompetensi sosial. Sekolah memiliki peranan yang penting bagi pembentukan perilaku anak. Penulis mendapatkan informasi bahwa subjek I, II dan III bersekolah di tempat yang sama yaitu salah satu MI di Banjarmasin. Ketiga subjek pun duduk di kelas yang sama yaitu kelas 3. Sekolah tersebut diketahui bahwa merupakan salah satu sekolah yang memiliki peraturan yang longgar. Siswa tidak diberikan hukuman yang keras apabila melakukan kesalahan, siswa hanya diberi teguran dan dimaafkan begitu saja oleh pihak sekolah sehingga ketiga subjek sering melakukan pelanggaran di sekolah.

4. Faktor Budaya

Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Akibat sering nonton salah satu kartun dan film robot di beberapa stasiun TV,

anak cenderung meniru tokoh tersebut. Kekerasan yang ditayangkan dalam televisi juga dapat menimbulkan perilaku agresif melalui beberapa cara: Dengan mengajarkan gaya tindakan agresif, dengan meningkatkan keterbangkitan, dengan membuat orang tidak peka terhadap kekerasan, dengan mengurangi kendala pada perilaku agresif dan dengan mengubah tentang cara penyelesaian konflik.³⁴

Usia ketiga subjek sangat wajar jika suka menonton TV, hanya saja di usia mereka harus memiliki batasan-batasan dalam tontonan yang di tayangkan karena usia mereka adalah usia yang mudah meniru apa yang dilihatnya. Dari ketiga subjek, subjek III adalah anak yang sangat suka menonton TV, waktunya dihabiskan hanya menonton TV dan tayangan-tayangan lainnya seperti kartun, robot dan peperangan sehingga subjek III condong meniru tokoh-tokoh tersebut. Subjek III menerapkan apa yang ditontonnya kepada teman-temannya seperti memukul dan menendang teman-temannya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di dapat informasi bahwa faktor budaya salah satunya yaitu penayangan di televisi yang mengandung unsur perilaku agresif sangat berpengaruh bagi subjek III yang meniru perilaku agresif tersebut.

C. Pola Penanganan terhadap Perilaku Agresif di Panti Asuhan Bunda Kurbanur

Pola penanganan terdiri dari dua kata pola dan penanganan. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat sedangkan penanganan adalah proses, cara, perbuatan menangani.³⁵ Perilaku agresif tidak bisa dibiarkan begitu saja karena perilaku agresif sangat berbahaya jika dibiarkan. Perilaku agresif dapat menyakiti dirinya sendiri dan juga dapat menyakiti orang lain. Sehingga perilaku agresif ini harus diberikan penanganan yang tepat. Di panti asuhan Bunda Kurbanur ini terjadi 2 periode pengasuh. Pengasuh pertama diasuh oleh beberapa mahasiswa dan pengasuh periode kedua diasuh oleh guru salah satu sekolah dasar di Banjarmasin. Berbeda pengasuh pasti berbeda pula penanganan yang diberikan dalam menghadapi anak yang berperilaku agresif. Secara umum ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam penanganan perilaku agresif, antara lain:

- a. Orang tua atau guru diharapkan dapat mengajarkan bagaimana cara menanggapi perasaan orang lain dan perasaan dirinya sendiri serta perilaku

³⁴ C. George Boeree, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Prismsophie, 2008), 170.

³⁵ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 60.

<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

yang tepat dalam bertingkah laku di suatu lingkungan karena kelemahan anak agresif adalah ketidak mampuannya menguasai keterampilan sosial.

Dalam poin pertama ini, pengasuh periode pertama belum mampu mengajarkan anak untuk menanggapi perasaan dirinya maupun perasaan orang lain. Pengasuh periode pertama masih belum memahami seutuhnya bagaimana cara yang benar dalam mendidik anak, hal ini dikarenakan pengalaman mereka yang masih belum banyak dalam mendidik anak. Sedangkan pengasuh periode kedua sudah mulai mengajarkan bagaimana seharusnya seorang anak bertingkah laku terhadap orang lain, khususnya terhadap dirinya sendiri.

- b. Menampilkan tingkah laku positif sebagai model dalam merespon perilaku agresif dan membantu anak berlatih menampilkan perilaku nonagresif.

Dalam poin kedua ini pengasuh periode pertama dan kedua sama-sama mampu dan berusaha untuk menampilkan tingkah laku yang positif di depan anak-anak asuh, hal ini diharapkan anak-anak asuh dapat meniru tingkah laku yang positif dan meninggalkan perilaku yang negatif dan perilaku agresif. Menerapkan hukuman juga merupakan pilihan mengatasi perilaku agresif yang terjadi pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa pola penanganan yang diberikan di panti asuhan Bunda Kurbanur banyak menggunakan sistem disiplin yang keras dan hukuman yang keras pula seperti, menjewer, memukul dan membentak. Pengasuh tahap pertama menerapkan pola penanganan dengan menggunakan sistem kekerasan baik verbal maupun non verbal yang sama pada tiap anak sedangkan pengasuh tahap kedua menerapkan pola penanganan dengan menggunakan sistem hukuman yang berbeda pada tiap anak sesuai kesalahan anak masing-masing. Pengasuh periode kedua lebih banyak menerapkan hukuman seperti membatasi menonton TV atau membatasi waktu bermain dan sangat menghindari sistem hukuman yang menggunakan kekerasan karena kekerasan dapat menjatuhkan mental anak.

Perubahan formasi pengasuh di panti asuhan Bunda Kurbanur membuahkan hasil yang positif. Terdapat perubahan yang terjadi dalam diri anak, walau perubahan itu tidak drastis, akan tetapi ada perubahan positif yang terjadi dalam diri anak setelah diasuh oleh pengasuh periode kedua. Perubahan yang positif itu seperti anak yang dulunya sering melawan sekarang sudah mulai menuruti dan mulai menaati peraturan yang ada di panti asuhan Bunda Kurbanur, anak-anak juga mulai mulai menjalankan kewajiban mereka masing-masing seperti shalat tanpa meminta imbalan

dari orang lain. Selain itu, anak yang awalnya suka membolos sekarang anak-anak tersebut sudah mulai rutin mengikuti kegiatan dan aktivitas yang dilakukan atau di adakan di panti asuhan Bunda Kurbanur.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang perilaku agresif anak dan pola penanganannya di panti asuhan Bunda Kurbanur, didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku agresif yang terjadi pada anak-anak di panti asuhan Bunda Kurbanur.

Ada beberapa bentuk-bentuk perilaku anak panti asuhan Bunda Kurbanur yang masuk dalam kategori perilaku agresif. Menurut Masykouri sifat perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal, ketiga subjek dapat dikategorikan sebagai anak berperilaku agresif karena ada unsur-unsur perilaku agresif di dalam perilaku ketiga subjek seperti "*bullying*", melanggar peraturan, pembuat onar, berkelahi dan emosi yang tidak terkontrol.
 - b. Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial, selain masuk dalam kategori bentuk perilaku agresif verbal dan non verbal, subjek I dan III juga masuk ke dalam kategori bentuk perilaku agresif antisosial seperti sering membolos dan masuk ke kamar pengasuh tanpa izin.
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak di panti asuhan Bunda Kurbanur

Faktor yang sangat berperan dalam perilaku agresif anak di panti asuhan Bunda Kurbanur adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan. Penyebab perilaku agresif di indikasikan oleh empat faktor utama yaitu:

- a. Faktor Biologis, faktor ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada subjek I, karena ayah kandung subjek I yang memiliki gangguan emosional dan sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga selain itu, ayah dari subjek I merupakan seorang pecandu dan peminum alkohol sehingga sangat jelas bahwa faktor biologis sangat berpengaruh pada subjek I.
- b. Faktor Keluarga, ketiga subjek memiliki persamaan yaitu faktor keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi munculnya perilaku agresif dalam diri anak.
- c. Faktor Sekolah, ketiga subjek bersekolah di sekolah yang sama yang mana sekolah tersebut diketahui merupakan salah satu sekolah yang memiliki peraturan yang longgar. Siswa tidak diberikan hukuman yang

keras apabila melakukan kesalahan, siswa hanya diberi teguran dan dimaafkan begitu saja oleh pihak sekolah sehingga ketiga subjek sering melakukan pelanggaran di sekolah.

- d. Faktor Budaya, faktor yang satu ini salah satunya yaitu penayangan di televisi yang mengandung unsur perilaku agresif sangat berpengaruh bagi subjek III yang meniru perilaku agresif tersebut.
3. Pola penanganan terhadap perilaku agresif di panti asuhan Bunda Kurbanur Perilaku agresif tidak bisa dibiarkan begitu saja karena perilaku agresif sangat berbahaya jika dibiarkan. Perilaku agresif dapat menyakiti dirinya sendiri dan juga dapat menyakiti orang lain. Sehingga perilaku agresif ini harus diberikan penanganan yang tepat. Pola penanganan yang diberikan di panti asuhan Bunda Kurbanur banyak menggunakan sistem disiplin yang keras dan hukuman yang keras pula seperti, menjewer, memukul dan membentak. Pengasuh tahap pertama menerapkan pola penanganan dengan menggunakan sistem kekerasan baik verbal maupun non verbal yang sama pada tiap anak sedangkan pengasuh tahap kedua menerapkan pola penanganan dengan menggunakan sistem hukuman yang berbeda pada tiap anak sesuai kesalahan anak masing-masing. Perubahan formasi pengasuh di panti asuhan Bunda Kurbanur membuahkan hasil yang positif. Terdapat perubahan yang terjadi dalam diri anak, walau perubahan itu tidak drastis akan tetapi ada perubahan positif yang terjadi dalam diri anak setelah diasuh oleh pengasuh periode kedua. Perubahan yang positif itu seperti anak yang dulunya sering melawan sekarang sudah mulai menuruti dan mulai menaati peraturan yang ada di panti asuhan Bunda Kurbanur, anak-anak juga mulai mulai menjalankan kewajiban mereka masing-masing seperti shalat tanpa meminta imbalan dari orang lain.. Selain itu, anak yang awalnya suka membolos sekarang anak-anak tersebut sudah mulai rutin mengikuti kegiatan dan aktivitas yang dilakukan atau di adakan di panti asuhan Bunda Kurbanur.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, C. George. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Prismsophie, 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- Byrne dan Baron. *Psikologi Sosial*. terj. Ratna Juwita. Jilid 1. Edisi 10. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pres. 2003.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Dimas. *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Fachruddin, Irfan. *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-hadis Pilihan)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.

Halim, Nippan Abdul. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Haryanto. "Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif" dalam <http://belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/html>, diakses pada 10 Desember 2015.

Hudaniyah dan Kisni. *Psikologi Sosial*. Universitas Muhammadiyah: Malang Press. 2001.

Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. 2004.

Indriastuti, Aryuani. "Perilaku Agresif Anak." *Jurnal Pendidikan*. Vol.02. No.06, April 2003.

J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Jonathan, David. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Jilid I. 2009.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 3: Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali, 1991.

Koeswara. *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco, 1998.

Lumy, Benyamin, "Panti Asuhan sebagai Lembaga Perlindungan Anak" dalam <http://googleweblight.com/panti-asuhan-sebagai-lembaga-perlindungan-anak.html>, diakses pada 10 Desember 2015.

Marâghiy, Al, Ahmad Mushtofâ. *Tafsir Al-Marâghiy*. terj. Bahrân Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Semarang: Toha Putra, 1986. cet. I. jus IV.

Maryanti, Anisa Siti. "Agresivitas Siswa SMK." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. tahun ke-13. No. 069, Februari 2007.

Results. Jossey-Bass.

Rushton, A., Croucher, P., & Baker, P. (2014). *The Handbook of Logistics & Distribution Management* (5th ed.). Kogan Page.

Nors, Icha. "Perilaku Agresif: Penyebab dan Penanganannya" dalam <http://googleweblight.com/kompaisana.com/perilaku-agresif-penyebab-dan-penanganannya.html>, diakses pada 10 Desember 2015.

Noviandri, Prima Devi "Panti Asuhan Belajar" dalam [http://unair.ac.id/artikel_detail-50160-Umum-Mengapa Pengasuh Panti Asuhan Harus Belajar Psikologi Perkembangan .html](http://unair.ac.id/artikel_detail-50160-Umum-Mengapa_Pengasuh_Panti_Asuhan_Harus_Belajar_Psikologi_Perkembangan_.html). diakses pada 20 Maret 2016.

Nur, M. *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim Pengalaman Menakjubkan Para Penyantun Anak Yatim*. Jakarta: Ufuk Press. 2009.

Parker, K Deborah. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. terj.

Bambang Wibisono. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2005.

Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka. 2006. Quthb,

- Sayyid. *Fi Zhilal Alquran : Di bawah Naungan Alquran*. terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rifa'i, Ar, Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999. Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sarwono, S W. *Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Setiadi, M. Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Shaughnessy, John J. Eugene B. Zechmeister dan Jeanne S, Zechmeister. *Metode Penelitian Dalam Psikologi*. terj. Ellys Tjo. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Suyuti, Nira Roswita "Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Remaja Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang". *Skripsi*. Malang: Program Sarjana UM Malang. 2010.
- Syahrial, Ryan Alif. "Perilaku Agresif Anak." *Jurnal Pendidikan*. Vol.02. No.06, April 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Yeni, "Definisi Agresif dalam arti yang sebenarnya" dalam <http://getargaluh.blogspot.co.id/2012/10/definisi-agresif-dalam-arti- yang.html>/diakses pada 19 Maret 2016.
- Yosep, Iyus. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama. 2007.